

PEMBELAJARAN *ŞARAF* MODEL CIPASUNG TASIKMALAYA
(Studi Eksperimentasi pada siswa kelas XI SMA Al-Bayan Muara Pawan
Ketapang Kalimantan Barat)

Oleh: Iwan¹

iwanbindarkoni@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *şaraf* siswa dalam kelompok eksperimen (yang memperoleh *şaraf* model Cipasung Tasikmalaya) dengan kelompok kontrol (yang tidak memperoleh *şaraf* model Cipasung Tasikmalaya) pada siswa kelas IX SMA Al-Bayan Muara Pawan Ketapang Kalimantan Barat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; instrument tes dan pengamatan. Analisis data dipakai berupa analisis statistik dengan menggunakan uji “t”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara hasil belajar *şaraf* pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Perbedaan ini dapat dilihat dari skor rata-rata selisih antara *pre-test* dan *post-test* baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Setelah dilakukan uji “t” diperoleh harga t_{hitung} sebesar 12,035 lebih besar dari t_{tabel} baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% dan signifikan pada 0,05 ($P < 0,05$), hal ini berarti bahwa pembelajaran *şaraf* model Cipasung Tasikmalaya terbukti cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar *şaraf* siswa kelas IX SMA Al-Bayan Muara Pawan Ketapang Kalimantan Barat.

Keyword: şaraf Model Cipasung Tasikmalaya.

¹ Penulis adalah alumni PPS Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini bertugas sebagai dosen tetap pada sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al- Haudl Ketapang Kalbar.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemilknya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan dan memegang perana terpenting dalam kehidupan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Oleh karena itu jika orang bertanya apakah bahasa itu, maka jawabannya bermacam-macam sejalan dengan bidang kegiatan tempat bahasa itu digunakan. Jawaban seperti bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, bahasa adalah alat untuk berinteraksi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri, dan bahasa adalah alat untuk menampung hasil kebudayaan, semuanya dapat diterima.²

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor di dunia. Penggunaanya sudah sangat meluas dan sudah menjadi salah satu mata kuliah yang diajarkan di berbagai perguruan tinggi yang ada di luar negeri, salah satunya adalah negara Amerika.³ Selain menjadi alat komunikasi, bahasa Arab juga merupakan bahasa Al Qur'an dan al Hadits yang merupakan pedoman bagi umat Islam dan sumber ilmu pengetahuan serta inspirasi bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, bahasa Arab hingga hari ini masih tetap eksis sebab ia menjadi bahasa agama atau bahasa kitab suci.⁴

Şaraf dan *taşrîf* sebagai cabang utama ilmu bahasa Arab mula-mula disusun dan dikembangkan oleh orang 'ajam (*non Arab*). pengembangan ini dimaksudkan memberikan bekal bagi orang 'ajam bukan penutur asli (*gair nāṭiqīn*) agar dapat mempelajari dan akhirnya menguasai bahasa Arab. Bersama dengan *nahwu*, *arud*, *balagah*, dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya, *şaraf* terbukti

² Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. V.

³ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 1.

⁴ Raswan, Dialek Laki-laki dan perempuan dalam konteks Bahasa Arab, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Al Mahāra*, UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 5, No. 2, Tahun 2019.

mampu menjadi ilmu penguasaan Bahasa Arab, baik bagi orang-orang ‘*ajam* maupun orang-orang Arab yang belum baik dalam berbahasa Arab.⁵

Kita ketahui bahwa ilmu *ṣaraf* adalah merupakan perangkat analisis struktur kata bahasa Arab. sehingga orang yang menguasai ilmu ini dalam menguasai ilmu bahasa Arab tidak perlu banyak mempergunakan kamus, atau paling tidak ia akan terampil menggunakan kamus.⁶ Sehingga dengan demikian ilmu ini menjadi hal yang wajib untuk dipelajari di pesantren-pesantren tidak terkecuali di SMA Al Bayan Muara Pawan Ketapang Kalimantan Barat.

Ilmu *ṣaraf* adalah termasuk ilmu tata bahasa Arab yang paling penting, karena menjadi pedoman untuk mengetahui bentuk kata (*ṣīghoh*), *taṣḡir*-nya, *nisbah*-nya, *jama'*-nya (baik *simāī*, *qiyāsī*, *syāz*), *‘ilāl*-nya, *idgom*-nya, *ibdāl*-nya dan lain-lainnya.⁷ Ia merupakan cabang inti dari bahasa Arab itu sendiri, karena darinya semua kalimat (kata) dibentuk (*musytaqq*) sehingga patut dijuluki induk dari semua ilmu. Sedangkan ilmu nahwu hanya mengatur perubahan harakat akhir sebuah kalimat (kata) ketika tersusun sehingga patut dijuluki bapak dari semua ilmu. Keduanya merupakan ilmu alat, yaitu untuk memahami maksud dari sebuah kalimat bahasa Arab. Tanpa keduanya, seseorang mustahil akan memahami bahasa Arab dengan baik.⁸

Memang dalam mempelajari Bahasa Arab tidak mudah, dibutuhkan ketekunan, keseriusan, strategi dan metode yang tepat untuk mempelajarinya. Dalam pembelajaran bahasa Arab, salah segi yang paling menentukan berhasil suatu pembelajaran adalah metode.⁹ Metodelah yang menentukan isi dan cara mengajarkan bahasa. Di samping juga tidak menafikan faktor-faktor lain misalnya

⁵ Muhtarom Busyro, *Shorof Praktis “Metode Krapyak”*, (Yogyakarta: Menara Kudus Yogyakarta, 2019), hal. 9.

⁶ Muhtarom Busyro, *Shorof Praktis* hal. Cover belakang.

⁷ Terjemahan dari Ahmad Musthafa Al Maraghi Bek dan Muhammad Salim Ali, *Tahdzib at Taudlih qism as sorf*, (Mesir: Al Maktabah at Tajriyah al Kubra) Juz II h. 4-5.

⁸ Eka Safitri, Penerapan Metode Krapyak dalam Pembelajaran Saraf di Pesantren, *Jurnal Al-Bayan*, Vol.9, No.2, Tahun 2019. H. 207.

⁹ Khoirul Budi Utomo, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI, *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 5, No.2, Tahun 2018, h. 146.

kemauan belajar dan kualitas siswa, kesiapan siswa dalam menerima suatu materi pelajaran, guru yang *qualified*, fasilitas yang memadai, tujuan yang jelas, lingkungan yang mendukung, pendekatan, strategi, model, dan teknik pengajaran yang tepat, dan *textbook* yang digunakan sesuai dengan kemampuan siswa.¹⁰ Di samping penggunaan metode yang baik dan tepat, juga perlu adanya kesesuaian (relevan) antara buku materi pelajaran (*textbook*) dengan kondisi siswa yang belajar.¹¹ Ini merupakan indikator yang paling penting dalam rangka efektifitas proses belajar mengajar terutama pembelajaran *şaraf*. Sudah semestinya *textbook* yang digunakan harus didasarkan pada tujuan dan metode pengajaran yang sudah digariskan.

Penulis merasa tertarik untuk memilih SMA Al-Bayan Muara Pawan Ketapang Kalimantan Barat karena SMA ini mengajarkan *şaraf* sebagai mata pelajaran tersendiri namun sayangnya pembelajaran *şaraf* yang diterapkan di sekolah ini masih menggunakan model pembelajaran konvensional (klasik) yang kurang efektif. Selain itu, siswa yang kurang memahami materi-materi yang disampaikan. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang baru guna mengganti model pembelajaran sebelumnya. Dalam hal ini penulis menawarkan pembelajaran *şaraf* model Cipasung Tasikmalaya sebagai solusi untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran *şaraf* di SMA tersebut. Pembelajaran *şaraf* model Cipasung ini menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan cara mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan kelompoknya. Hal ini bertujuan agar tercipta pembelajaran yang interaktif, komunikatif, dan kolaboratif baik guru dengan siswa sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

¹⁰ Vivi Ariani & Sesmiwati, Studi tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Estimasi 1 Program Studi Teknik Ekonomi Konstruksi, Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan dan Sipil, Vol.5, No.2, Desember 2019.

¹¹ Fifit Fitriansyah, Analisis Isi Buku Teks Teknologi Media Pembelajaran Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa, Jurnal Humaniora dan Bina Sarana Informatika, Cakrawala, Vol.19, No.2, September 2019, h. 208.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Zuriatun Hasanah bahwa pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan keaktifan belajar siswa sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.¹² Lebih lanjut Eko Purnomo mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan.¹³

Dari latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk mengadakan eksperimen pembelajaran *şaraf* model Cipasung Tasikmalaya pada siswa kelas XI SMA Al-Bayan Muara Pawan Ketapang Kalimantan Barat akan memperoleh peningkatan yang signifikan dari pada nilai pembelajaran *şaraf* yang dilaksanakan sebelumnya. Mereka akan mampu menyerap, memahami, menghafal serta mengembangkan materi *şaraf* dan merasa senang dengan model yang penulis tawarkan ini. Karena bagaimanapun keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh suatu metode atau model pembelajaran yang tepat.

B. Pembelajaran *Şaraf*

1. Pengertian *şaraf*

Sebagian ahli menyetakan bahwa ilmu *şaraf* adalah *taşrîf* (تصريف). Kata *taşrîf* berasal dari kata kerja *يَصْرِفُ - صَرَّفَ*. Kata *تصريف* adalah bentuk *maşdar* yang mengikuti *wazan* *تفعيلا*. kata *تصريف* asalnya *تصرف* dari kata *تفعلا*. bagi orang arab mengucapkan dua huruf yang sejenis seperti itu terasa berat dan tidak bisa diidgomkan karena huruf kedua yang sejenis mati, maka 'ain/ra' yang kedua diganti dengan huruf *î/ya*, sehingga kata *تصرف* *wazan*-nya *تفعلا* menjadi *تصريف*¹⁴. ilmu *şaraf*

¹² Zuriatun Hasanah, Model Pembelajaran Koopertif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa, Jurnal Irsyaduna; Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 1, No. 1, April 2021.

¹³ Eko Purnomo, Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping dengan Aplikasi Microsoft Teams pada Pelajaran Sosiologi Materi Masalah Sosial Kelas XI IPS Semester Gasal di SMAN 1 Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021, Jurnal Habitus; Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020.

¹⁴ Asep Nursyamsi, *Diktat Ilmu Shorof*, (Tasikmalaya: Pongpes Cipasung, 2018) h. 3.

disebut juga morfologi adalah suatu proses yang mengubah leksem atau satuan leksikal menjadi kata.¹⁵ Lebih lanjut Ramlan menyatakan bahwa proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasar.¹⁶

Izzy menggunakan istilah *taṣrīf*. Menurutnya *taṣrīf* dibagi menjadi dua bagian, yaitu *taṣrīf* menurut bahasa (*lugah*) berarti perubahan, dan *taṣrīf* menurut istilah. Dengan pengertian tersebut di atas, *ṣaraf* dapat juga disebut dengan *taṣrīf*.¹⁷

Yang dimaksud *taṣrīf* yaitu ilmu yang membahas tentang perubahan asal (pokok) kata menjadi beberapa bentuk kata yang berbeda-beda yang memiliki arti yang berbeda-beda pula.¹⁸ Hal ini diperkuat oleh Undang Syaripudin bahwa ilmu *ṣaraf* adalah ilmu tentang perubahan bentuk asal (kata pokok) menjadi beberapa bentuk kalimat (*ṣīgoh*) karena adanya makna yang dikehendaki.¹⁹ Menurut Muhammad Farid Wahidy, *taṣrīf* yaitu ilmu tentang kaidah/tata bahasa Arab yang digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk kata dan perubahan-perubahannya, tetapi tidak termasuk *i'rāb* dan *binā'*.

Dua pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Amin Ali Sayid yang menyatakan bahwa *ṣaraf* adalah ilmu yang membahas berubahnya kata menjadi bentuk yang berbeda-beda untuk mendapatkan arti yang bermacam-macam, seperti *taṣḡīr*, *taksīr*, *tatsniyah*, *jama'* dan *fi'il mabni majhūl*. Di samping untuk menciptakan arti yang berbeda-beda, juga berkenaan dengan *i'lāl* yang meliputi enam macam, yaitu membuang huruf (حذف), mengganti

¹⁵ Hanif Fathoni, Pembentukan Kata dalam Bahasa Arab (sebuah Analisis Morfologis "K-TB"), Jurnal At Ta'dib, UNIDA Gontor, Fakultas Pendidikan, Vol. 8 No. 1, Juni 2013.

¹⁶ Ramlan, *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*, dalam Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol.5, No.3, Tahun 2020. h. 24.

¹⁷ Abul Hasan Ali ibnu Hisyam Al Kailani, *Syarah Kailani lit Tasrif al Izzi*, (Surabaya: Dārul ilmi, 2017) hal. 1

¹⁸ Tarsyidin, *Diktat Majmu' shorfi*, (Tasikmalaya: Ponpes Cipasung, 2017) h. 2.

¹⁹ Undang Syaripudin dkk., Pembuatan Game Ilmu Shorof (Tashrief) sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati, Istek, Vol. VI. No. 1-2, Juli 2012.

(إبدال), membalik (قلب), dan mengidgomkan (إدغام) huruf dalam kata.

Dari uraian tersebut yang dimaksud dengan *şaraf* adalah ilmu yang mengkaji perubahan bentuk dan arti kata serta berbagai perubahan bentuk kata yang disebabkan oleh adanya *i'lāl*.

Şaraf adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa Arab. oleh karena itu, orang yang memperelajari bahasa Arab memerlukan belajar *şaraf*.²⁰ Menurut Musthafa Al Ghulayaini, *şaraf* lebih penting dari pada ilmu bahasa Arab lainnya.²¹ Kamal Muhammad Bisyy melalui Chatibul Umam menyatakan bahwa sebaiknya mempelajari *şaraf* lebih didahulukan dari pada *nahwu* agar problematika yang terkait dengan *şaraf* dapat dikaji lagi pada saat mempelajari *nahwu*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Luwis Ma'luf yang menyatakan bahwa pelajar bahasa Arab harus mendalami kaidah-kaidah *şaraf* dan hukum-hukumnya agar terhindar dari kesalahan dalam penggunaan kata atau dapat menaati azas (kaidah) yang berlaku.

Menurut Amin Ali Sayid, memahami *şaraf* merupakan keharusan bagi setiap orang yang mengkhususkan belajar bahasa Arab dan sastranya, agar dapat mengetahui asal kata, tambahan huruf, pembuangan huruf, dan proses pembuangan huruf dalam kata.

2. Tujuan mempelajari *şaraf*

Tujuan mempelajari *şaraf* adalah untuk memahami berbagai perubahan kata asal (pokok) menjadi beberapa macam kata dan memahami berbagai cara perubahannya menurut pola pembentukan kata atau *wazan*-nya,

²⁰ Wildan Nafi'I, 'ilmu as shorfi: nasyatuhu watathowwuru, Jurnal El Wasathiyah: Jurnal Studi Agama, Vol.4, No.2, Desember 2016, h. 48.

²¹ Mushtofa Al Ghulayaini, *Jami ad Durus Al 'Arobiyah*, (Mesir, Dar al ittiba' wa Dar Alamiyah, 2017), h.47

dan untuk menghindari berbagai kesalahan yang berhubungan dengan masalah-masalah *ṣarfīyah*.

3. Metode Pembelajaran *ṣaraf*

Metode pembelajaran *ṣaraf* disamakan dengan metode pembelajaran *nahwu* yang keduanya berada dalam satu rumpun, yaitu *qawā'id*. Menurut Hasan Syahatah tidak ada metode pembelajaran tertentu yang memudahkan dalam mempelajari *qawā'id*. Ia menawarkan tiga macam metode pembelajaran *qawā'id*, yaitu *tharīqah qiyāsiyah* (metode deduktif), *tharīqah istiqrāiyah* (metode induktif), dan *tharīqah al mu'ādalah* (metode penyeimbangan) *aw an naṣ al adaby* (teks-teks sastra).²² Sedangkan Abdul Fattah Hasan al Bajah menambahkan tiga macam metode lain, yaitu *tharīqah al istijwāb* (metode tanya jawab), *tharīqah al iqtidāiyah* (metode kebutuhan siswa akan kaidah), dan *tharīqah al Muhāḍarah* (metode ceramah).²³

a. Metode *Qiyāsiyah* (Deduktif)

Metode *qiyāsiyah* merupakan metode yang lebih dahulu (klasik) dari pada metode *istiqrāiyah*, dan metode *al mu'ādalah (an naṣṣ al adaby)*. Metode ini dibuat berdasarkan pola pikir deduktif, berdasar pada prinsip proses mengkiaskan (menganalogkan) dengan mentransfer pikiran dari kenyataan yang umum kepada kenyataan bagian-bagian (dari *kulli* ke *juz'i*), dari *ma'lūm* ke *majhūl*, dari ketentuan umum ke khusus, dari kaidah menuju contoh. *Al Qiyās* (analogi) dilakukan setelah mengetahui *al maqās 'alaihi* (kaidah) sebagai model imitatif. Adapaun langkah-langkah metode ini adalah: *pertama*, guru menyebutkan kaidah (*ta'rīf*) atau konsep umum,

²² Hasan Syahatah, *Ta'līm al Lughah al 'Arabiyah baina an Naẓariyah wa at Taṭbīq*, (Kairo: ad Dār al Miṣriyah al Libnāniyah), hal.208-209.

²³ Abdul Fattah Hasan al Bajah, *Uṣūl Tadrīs al 'Arabiyah baina an Naẓariyah wa at Taṭbīq*, dalam Tesis Iwan, strategi pembelajaran Sharaf, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013.

kedua, guru menjelaskan kaidah dengan menyertakan contoh-contoh, *ketiga*, penerapan kaidah-kaidah dalam contoh-contoh yang lebih luas.²⁴

Metode ini tergolong gampang dilaksanakan dengan waktu yang relatif singkat sehingga metode ini banyak digunakan dalam pengajaran *qawā'id sharfiyah*. Tetapi metode ini membiasakan anak didik menghafal kaidah dan menirukan contoh-contohnya sehingga menyebabkan anak kurang aktif. Sedangkan dari aspek logika pengajarannya, metode ini dimulai dengan kaidah-kaidah umum yang biasanya menyulitkan bagi siswa untuk memahaminya, sehingga metode ini menyalahi prinsip pengajaran bahwa pengajaran harus dimulai dengan sesuatu yang mudah menuju yang sulit.²⁵

b. Metode *Istiqrā'iyah* (Induktif)

Munculnya metode ini dilatarbelakangi oleh lima langkah pengajaran yang dikemukakan oleh filisof berkebangsaan Jerman, yaitu Frederick Herbart (1776-1844)²⁶, yaitu: apersepsi, penyajian materi, korelasi materi, konklusi dan aplikasi. Metode ini disusun berdasarkan pola pikir induktif, berpikir dari khusus ke umum, dari penerapan-penerapan khusus menuju ketentuan umum, dari contoh kepada konsep. Metode ini membiasakan siswa untuk menarik kesimpulan sendiri. Walaupun membutuhkan waktu pembelajaran yang agak lama, tetapi metode ini mendidik siswa untuk menganalisa contoh-contoh yang ada sampai menemukan sendiri kaidah-kaidah yang ada di dalamnya. Pengajaran seperti ini relatif lebih berkesan bagi siswa. Adapun tahapan-tahapannya, ialah sebagai berikut: *pertama*, pendahuluan, yaitu bersoal jawab dengan siswa-siswa tentang pelajaran yang telah lalu yang berhubungan dengan pelajaran baru. Dengan kata lain pengetahuan yang telah diketahui oleh

²⁴ Muhammad Salih Samak, *Fann at Tadrīs li at Tarbiyah al Lughawiyah; wa Inṭibā'ātihā al Maslakiyah wa Anmā'ihā al 'Amaliyah*, (Kairo: Dār al fikr al 'Arabi, 1998), hal. 529.

²⁵ Abdul Fattah Hasan al Bajah, *Uṣūl Tadrīs ...*, hal. 11.

²⁶ Abdul Fattah Hasan al Bajah, *Uṣūl Tadrīs ...*, hal. 257.

siswa-siswa menjadi dasar untuk pelajaran baru yang belum diketahuinya, *kedua*, memperlihatkan contoh-contoh yang dituliskan di papan tulis. Lalu guru menyuruh siswa-siswa membaca dan memahami maksudnya. Hendaklah diberi garis bawah kata-kata yang dimaksud serta diberi harkat secukupnya, *ketiga*, *memperbandingkan* (memperdebatkan), yaitu bersoal jawab dengan siswa-siswa tentang contoh-contoh satu persatu, mana sifat-sifat yang sama dan mana sifat-sifat yang berbeda, apa macam kata-katanya, apa macam *i'rab-nya/shīghah-nya* dan lain sebagainya. Dengan demikian guru bersama siswa-siswa dapat mengambil kesimpulan hukum yang umum (kaidah atau *ta'rīf*). *Keempat*, mengambil kesimpulan, yaitu setelah selesai memperbandingkan dan mengetahui sifat-sifat yang sama dalam contoh-contoh tersebut, dapatlah guru bersama siswa-siswa mengambil kesimpulan kaidah (*ta'rīf*) dengan memberikan nama istilahnya. Lalu guru menuliskan kaidah itu di papan tulis dan menyuruh salah satu seorang siswa membacanya. *Kelima*, *taṭbīq* (mempergunakan kaidah dengan mengadakan latihan), yaitu setelah siswa-siswa mengetahui kaidah, haruslah diadakan latihan yang sesuai dengan kaidah tersebut. Langkah-langkahnya meliputi: guru memperlihatkan beberapa kalimat yang sempurna, lalu siswa diminta menerangkan mana yang berhubungan dengan kaidah tersebut, guru memperlihatkan kalimat-kalimat yang tidak sempurna hanya.....(titik-titik) saja lalu siswa diminta mengisi titik-titik tersebut, guru memberikan kata-kata, lalu siswa diminta untuk menyusun kalimat yang sempurna dari kata-kata tersebut, sesuai dengan kaidah yang dipelajari, terakhir guru menyuruh siswa membuat kalimat-kalimat yang sempurna dari karangan mereka sendiri, sesuai dengan kaidah tersebut.²⁷

c. Metode *al Muādalah* (penyeimbangan) atau *an Naṣṣ al Adabī* (teks sastra)

²⁷ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab* (Bahasa Al Qur'an), (Jakarta: PT. Hidakarya Agung), hal.83-84

Metode ini disebut *al mu'ādalah* karena keberhasilan pembelajaran diperoleh melalui penyeimbangan antara metode *qiyāsiyah* dan metode *istiqrāiyah*. Metode *al mu'ādalah* dalam pembelajaran bahasa berdasarkan pada pola kalimat yang berkesinambungan, tidak berupa kalimat-kalimat yang terpotong-potong. Yang dimaksud dengan pola kalimat yang berkesinambungan adalah pola kalimat yang berupa bagian bacaan dalam sebuah judul atau berupa teks bacaan dan bermacam-macam teks yang telah dibaca oleh siswa. Mereka memahami arti bacaan kemudian dikembangkan menjadi berbagai pola kalimat spesifik. Pengembangan pola kalimat tetap mengikuti ketentuan kaidah dan untuk selanjutnya metode ini diaplikasikan dalam pembelajaran dan pengajaran *qawā'id sharfiyah*.²⁸

d. *Tharīqah Istijwāb* (Tanya jawab)

Metode ini berdasarkan pada pertanyaan yang diajukan kepada siswa dan jawaban mereka tentang kedalaman tema atau judul dari hasil pekerjaan rumah yang sudah mereka kerjakan, adapun karakteristiknya adalah membantu sebagian guru yang kesulitan mengucapkan kalimat bahasa Arab, misalnya seperti: التأتأة, الغافاة, guru tidak banyak membutuhkan kedalaman materi atau ilmu yang cukup banyak mengenai bahasa Arab, membantu guru yang kompeten dalam membuat pertanyaan, cepat dalam menyelesaikan kurikulum yang sudah ditetapkan, dapat menambah perhatian bagi para siswa, baik siswa yang pintar, sedang maupun yang kurang pintar, cocok untuk jumlah kelas yang kecil, membutuhkan suasana yang tenang, cocok untuk tema-tema yang sifatnya pekerjaan rumah, atau tema yang tidak membutuhkan penjelasan secara analisis, membutuhkan keseriusan siswa

Adapun langkah-langkahnya adalah meliputi pendahuluan, tanya jawab guru dengan siswa mengenai tema/judul, pembentukan kaidah,

²⁸ Muhammad Salih Samak, *Fann at Tadrīs...*, hal. 529.

mengadakan praktik kemudian guru memberi pekerjaan rumah (PR) kepada siswa.

e. *Tharīqah al Iqtidāiyah* (Metode Kebutuhan Siswa akan Kaidah)

Tharīqah al Iqtidāiyah (metode kebutuhan siswa akan kaidah) ialah penjelasan mengenai kaidah bahasa di sela-sela pembelajaran *muthāla'ah* atau membaca teks maupun pada saat pembelajaran *mahfūzāt*. Oleh karena itu, metode ini tidak berdiri sendiri sebagaimana metode-metode lainnya, akan tetapi siswa merasa membutuhkan penjelasan suatu kaidah ketika mereka sedang *memuthāla'ah* atau membaca teks maupun pada saat pembelajaran *mahfūzāt*.

Adapun langkah-langkah dari metode ini adalah *pertama*, guru memilih penggalan teks (bacaan), *mahfūzāt*, atau *muthāla'ah* mengenai tema yang sudah ditentukan, *kedua*, guru mulai memproses penggalan teks tersebut sembari berjalan di antara siswa dengan cara *muthāla'ah* atau membaca teks, *ketiga*, guru mulai memfokuskan pada perhatian siswa terhadap kaidah yang terdapat dalam penggalan teks tersebut, dan terkadang guru juga memanfaatkan kesalahan siswa mengenai kaidah tersebut, dan *keempat*, guru mengadakan diskusi/tanya-jawab dengan siswa mengenai kaidah tersebut dan mempraktikannya dengan contoh-contoh.

f. *Tharīqah al Muḥāḍarah* (Metode Ceramah)

Metode ini didasarkan pada ceramah guru/dosen (*muhādir*), biasanya metode ini dilakukan pada pengajaran yang lebih tinggi (*at ta'lim al 'ālī*), sudah barang tentu bahwa metode ini lebih bermanfaat jika dilakukan di perguruan tinggi, dikarenakan beberapa sebab, diantaranya: pembelajaran banyak dilakukan dalam bentuk ceramah dosen (*muhādir*), banyak referensi buku yang dipakai, tingkat kecerdasan siswa yang tinggi, kemampuan untuk menguasai materi dan mencatat point-point penting. Metode ini juga cocok digunakan pada kelas-kelas besar, juga pada tingkat konsentrasi siswa yang tinggi terhadap materi khususnya pada kelas-kelas

yang siswanya pernah mengalami kegagalan sehingga mereka harus benar-benar memperhatikan materi yang mereka pelajari kembali. Di samping itu, cocok digunakan untuk menjelaskan tema-tema baru dan asing bagi siswa, terkadang pada tema-tema yang sederhana, pada siswa yang sedang mengalami kepenatan setelah mereka selesai dari pekerjaan yang berat seperti olah raga atau kegiatan ekstrakurikuler.

Di antara kelemahan dari metode ini adalah; siswa kurang berinteraksi (pasif) dan guru menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*) sehingga dapat menyebabkan siswa malas dan bosan. Hal ini dapat diatasi dengan cara guru memberi pekerjaan rumah (PR), kemudian guru memberikan pertanyaan di tengah-tengah ceramahnya sehingga siswa dapat merespon dan tetap konsentrasi.

4. Pembelajaran *şaraf* Model Cipasung Tasikmalaya

Secara bahasa model berarti bentuk mode; bentuk rupa; bentuk contoh.²⁹ Dalam kaitannya dengan pembelajaran, model diartikan sebagai cara mengorganisasikan pembelajaran berdasarkan teori-teori pembelajaran untuk menciptakan situasi belajar yang efektif.³⁰ Lebih lanjut Istarani mengatakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran juga terkait fasilitas pembelajaran baik yang langsung maupun tidak langsung.³¹ Dengan demikian model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu bentuk bangunan struktural untuk mengorganisasikan komponen-komponen belajar berdasarkan teori-teori pembelajaran agar belajar berlangsung secara efektif.

²⁹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Albarry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 476.

³⁰ Mulyati Arifin, Strategi Belajar Mengajar Kimia, (Malang: Universitas Negeri Malang), h. 51.

³¹ Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif, Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran*, dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 3, No. 1 Tahun 2019.

Pembelajaran *şaraf* model Cipasung mengacu kepada pembelajaran model gaya berpikir secara deduktif (*qiyāsiyah*) dan pembelajaran kelompok (*cooperative learning*). Dalam prakteknya guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari lima anggota kelompok yang bersifat heterogen, berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab atas diri dan kelompoknya. Siswa dituntut untuk memahami, menyerap, menghafal, berinteraksi, dan mengembangkan berbagai informasi yang disajikan. Di samping itu siswa dituntut untuk mengajari teman satu kelompoknya yang belum bisa demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen (*eksperimental research*) dengan desain *control Group pre-test post-test*.³² Menurut Sugiyono (2009 hlm. 107) dapat diartikan sebagai “Metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan”.³³ Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Al-Bayan Muara Pawan Ketapang Kalimantan Barat dengan menggunakan teknik populasi, di mana semua populasi sebagai sampel penelitian sebanyak 41 siswa dengan rincian 22 siswa kelas XI A sebagai kelas eksperimen dan 19 siswa kelas XI B sebagai kelas kontrol. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; instrumen tes dan lembar pengamatan (*observation*).

E	O1	X1	O2
K	O3	X2	O4

Gambar Desain Control Group Pre-Test Post-Test

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 79.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI, Vol. 5, No. 1, Tahun 2018.

Keterangan:

- E = Kelompok Eksperimen
- K = Kelompok Kontrol
- O1 = *Pre-Test* Kelompok Eksperimen
- O2 = *Post-Test* Kelompok Eksperimen
- O3 = *Pre-Test* Kelompok Kontrol
- O4 = *Post-Test* Kelompok Kontrol
- X1 = Perlakuan terhadap Kelompok Eksperimen
- X2 = Perlakuan terhadap Kelompok Kontrol

D. Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Pembelajaran *şaraf* model Cipasung Tasikmalaya terhadap hasil belajar *şaraf* kelas XI SMA Al-Bayan Muara Pawan Ketapang Kalimantan Barat. Dalam hal ini terdapat dua kelompok, yaitu siswa kelas XI A sebagai kelas eksperimen (*experiment group*) dan siswa kelas XI B sebagai kelompok kontrol (*control group*). Kelompok eksperimen adalah kelompok yang memperoleh perlakuan pembelajaran *şaraf* model Cipasung Tasikmalaya sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak memperoleh perlakuan pembelajaran *şaraf* model Cipasung.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan berupa data kuantitatif yaitu hasil tes (*pre & post tes*) terhadap siswa kelas XI SMA Al-Bayan Muara Pawan Ketapang Kalimantan Barat dan juga kualitatif yaitu hasil observasi terhadap pelaksanaan eksperimen. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan. Untuk perhitungan analisis data menggunakan bantuan program *SPSS 18.0 for windows*. Pada uji instrument menggunakan uji validilitas dan reliabilitas dengan menggunakan rumus korelasi *product moment Karl Pearson*. Untuk uji validilitas dan reliabilitas dengan menggunakan teknik ulang atau *single test double trial method*.

1. Deskripsi Hasil Belajar *Şaraf* Kelompok Eksperimen dan Kelompok

Dari data kedua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *şaraf* menggunakan model Cipasung dan model konvensional sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar *şaraf*. Namun apabila dibandingkan, terdapat perbedaan di antara keduanya. Perbedaan tersebut nampak jelas dalam tabel berikut:

Tabel 1.
Perbandingan Data Skor hasil Pembelajaran *Şaraf*
Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Data	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Pre-Test		
Xr	5	8
Xt	14	17
Mean	10,1429	10,7917
Post-Test		
Xr	16	9
Xt	20	17
Mean	17,2381	12,6667

Keterangan:

Xr= Nilai Terendah

Xt= Nilai Tertinggi

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor *pre-test* kelompok eksperimen nilai terendahnya yaitu 5, berarti lebih rendah dari kelompok kontrol; nilai terendahnya yaitu 8. Sedangkan untuk nilai tertingginya yaitu 14, berarti lebih rendah dari kelompok kontrol, nilai tertingginya yaitu 17. Dan meannya memperoleh nilai sebesar 10,1429 lebih rendah dari kelompok kontrol, nilai meannya sebesar 10,7917.

Untuk skor *post-test* eksperimen nilai terendahnya yaitu 16, berarti lebih tinggi dari kelompok kontrol, nilai terendahnya yaitu 9, sedangkan untuk nilai tertingginya yaitu 20, berarti lebih tinggi dari kelompok kontrol; nilai tertingginya yaitu 17. Dan meannya diperoleh nilai sebesar 17,2381 lebih tinggi dari kelompok kontrol nilai meannya sebesar 12,6667.

2. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data kuantitatif yaitu uji “t”. akan tetapi sebelum pelaksanaan analisis data, terlebih dahulu harus dilakukan beberapa persyaratan dalam analisis data yaitu data harus berdistribusi normal dan varian antar kelompok juga harus bersifat homogen. Adapun rangkuman dari hasil analisis uji normalitas sebaran adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran

No.	Ubahan	Probabilitas	Batas Probabilitas	Kesimpulan
1	Pre-test Kelompok Kontrol	0,363	0,05	Normal
2	Post-test Kelompok Kontrol	0,433	0,05	Normal
3	Pre-test Kelompok Eksperimen	0,493	0,05	Normal
4	Post-test Kelompok Eksperimen	0,125	0,05	Normal

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi berasal dari varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan satu sam lain. Dalam hal ini penulis

menggunakan uji F, yaitu dengan membandingkan varian terbesar dan varian terkecil. Berikut ini rangkuman hasil uji homogenitas:

Tabel 3.
Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian

No.	Ubahan	Levene's Tst	Probabilitas	Batas Probabilitas	Kesimpulan
1	Hasil belajar Sharaf Awal	0,000	0,988	0,05	Homogen
2	hasil belajar Sharaf Akhir	0,029	0,865	0,05	Homogen

3. Pengujian Hipotesa

Pengujian hipotesa atau hipotesis bertujuan untuk menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan dalam menerima atau menolak suatu hipotesis. Dalam rangka menguji hipotesis nol atau nihil dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan uji "t" karena hendak mengetes signifikansi. Agar lebih mudah dalam menganalisis uji "t", maka rangkuman perhitungannya tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji "t"

Variabel	Df	T _s	Harga t	Keterangan
Pre-Test Kelompok Eksperimen & Kontrol	43	-1,930	0,05	Signifikan
Post-Test Kelompok Eksperimen & Kontrol	43	10,105	0,05	Signifikan
Peningkatan Kelompok Eksperimen & Kontrol	43	12,035	0,05	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa selisih peningkatan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tersebut menunjukkan harga t hitung sebesar 12,035 dengan df 43 apabila dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah sebesar 2,02. Dengan demikian, dari hasil yang diperoleh ternyata t_{hitung} jauh lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara peningkatan hasil belajar kelompok eksperimen (kelompok yang memperoleh pembelajaran *şaraf* model Cipasung) dengan kelompok kontrol (kelompok yang tidak memperoleh pembelajaran *şaraf* model Cipasung).

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kerja** yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan eksperimen (kelompok yang memperoleh pembelajaran *şaraf* model Cipasung) dengan kelompok kontrol (kelompok yang tidak memperoleh pembelajaran *şaraf* model Cipasung) **diterima**.

Pembelajaran *şaraf* model Cipasung bukanlah satu-satunya model pembelajaran *şaraf*, melainkan hanya salah satu model alternatif dalam pembelajaran *şaraf*. Inti dari pembelajaran *şaraf* model Cipasung adalah pembelajaran kooperatif yang menekankan proses belajar mengajar yang berbasis kelompok. Dari pembelajaran tersebut diharapkan siswa untuk dapat saling berbagi (*sharing*) baik pengetahuan, pengalaman maupun pendapat, saling membantu, berinteraksi dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Selain *şaraf* model Cipasung, ada *şaraf* model lain yaitu *şaraf* model Krapyak yang mana penekanannya lebih kepada fungsionalitas dan efektifitas muatan pelajaran shorof. Salah satu bentuknya adalah pada pola konjugasi kata bahasa Arab (tasrifan yang agak berbeda dengan model tasrifan lainnya) yang mana mendahulukan tasrifan fi'il kemudian isinya dan membuang kata yang

tidak perlu seperti isim alat, mashdar mim, fi'il nahi dan dloimir (*fahuwa* dan *wa dzaaka*).³⁴

Selanjutnya ada metode tamyiz, dengan cirinya *pertama*: menghadirkan guru dalam kelas sebagai fasilitator, *kedua*, metode tamyiz tidak memerlukan ijazah, dapat mengajarkan para juniornya, *ketiga*, memaksimalkan metode menghafal dan mengulangnya, *keempat*, dielaborasi dengan metode madkhal dan manhaj, *kelima*, tutorial sebaya atau teknik scaffolding atau gunakan kawan sesama siswa yang ahli sebagai guru.³⁵

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dibahas sesuai dengan pokok bahasan pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan hasil belajar *şaraf* siswa kelompok eksperimen (kelompok yang memperoleh pembelajaran *şaraf* model Cipasung) dengan kelompok kontrol (kelompok yang tidak memperoleh pembelajaran *şaraf* model Cipasung).

Kesimpulan ini dapat diambil dari berdasarkan perolehan data dari skor rata-rata *post-test* kelompok eksperimen, yaitu sebesar 17,2381, sedangkan skor rata-rata *post-test* kelompok kontrol sebesar 12,6667. Dari rata-rata peningkatan hasil belajar *şaraf* tersebut, maka tampak bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi yaitu sebesar 7,9047 dan untuk kelompok kontrol hanya sebesar 3,0417. Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran model *şaraf* Cipasung merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan sebagai solusi alternatif dalam memilih model pembelajaran *şaraf* pada siswa kelas XI SMA Al-Bayan Muara Pawan Ketapang Kalimantan Barat.

³⁴ Bahrudin Azzani, *Analisis Buku "Sharaf Praktis Metode Krapyak" Karya: Drs. Muhtarom Busyro (Kajian Metodologi)*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014.

³⁵ Esi Hairani dkk., Kohesi Metode Tamyiz dalam Pelajaran Bahasa Arab di Pesantren Takhasus Bayt Tamyiz Indramayu, *Jurnal Misykat*, Vol. 3 No. 2 Desember 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bajah, Abdul Fattah Hasan, *Uṣūl Tadrīs al ‘Arabiyah baina an Nazariyah wa at Taṭbīq*, dalam Tesis Iwan, strategi pembelajaran Sharaf, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013.
- Al Ghulayaini, Mushtofa, *Jami ad Durus Al ‘Arobiyah*, (Mesir, Dar al ittiba’ wa Dar Alamiyah, 2017).
- Ali Ibnu Hisyam Al Kailani, Abul Hasan, *Syarah Kailani lit Tasrif al Izzi*, (Surabaya: Dārul ilmi, 2017).
- Ariani, Vivi & Sesmiwati, Studi tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Estimasi 1 Program Studi Teknik Ekonomi Konstruksi, *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan dan Sipil*, Vol.5, No.2, Desember 2019.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).
- Arifin, Mulyati, *Strategi Belajar Mengajar Kimia*, (Malang: Universitas Negeri Malang).
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- A. Partanto, Pius dan M. Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994).
- B.
- Azzani, Bahrudin, Analisis Buku “Sharaf Praktis Metode Krapyak” Karya: Drs.Muhtarom Busyro (Kajian Metodologi), Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014.
- Budi Utomo, Khoirul, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI, *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 5, No.2, Tahun 2018.
- Busyro, Muhtarom, *Shorof Praktis “Metode Krapyak”*, (Yogyakarta: Menara Kudus Yogyakarta, 2019).
- Chaer, Abdul, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).

- Fathoni, Hanif, Pembentukan Kata dalam Bahasa Arab (sebuah Analisis Morfologis “K-TB”), *Jurnal At Ta’dib*, UNIDA Gontor, Fakultas Pendidikan, Vol. 8 No. I, Juni 2013.
- Fitriansyah, Fifit, Analisis Isi Buku Teks Teknologi Media Pembelajaran Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa, *Jurnal Humaniora dan Bina Sarana Informatika*, Cakrawala, Vol.19, No.2, September 2019.
- Hasanah, Zuriatun, Model Pembelajaran Koopertif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa, *Jurnal Irsyaduna; Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, April 2021.
- Hairani, Esi dkk., Kohesi Metode Tamyiz dalam Pelajaran Bahasa Arab di Pesantren Takhassus Bayt Tamyiz Indramayu, *Jurnal Misykat*, Vol. 3 No. 2 Desember 2018.
- Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif, Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran*, dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 3, No. 1 Tahun 2019.
- Nafi’I, Wildan, ‘Ilmu as shorfi: nasyatuhu watathowwuruhu, *Jurnal El Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*, Vol.4, No.2, Desember 2016.
- Nursyamsi, Asep, *Diktat Ilmu Shorof*, (Tasikmalaya: Ponpes Cipasung, 2018).
- Purnomo, Eko, Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Mind Mapping* dengan Aplikasi *Microsoft Teams* pada Pelajaran Sosiologi Materi Masalah Sosial Kelas XI IPS Semester Gasal di SMAN 1 Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021, *Jurnal Habitus; Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropolpologi*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020.
- Ramlan, *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*, dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.5, No.3, Tahun 2020. h. 24.
- Raswan, Dialek Laki-laki dan perempuan dalam konteks Bahasa Arab, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Al Mahāra*, UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 5, No. 2, Tahun 2019.
- Safitri, Eka, Penerapan Metode Kranyak dalam Pembelajaran Saraf di Pesantren, *Jurnal Al-Bayan*, Vol.9, No.2, Tahun 2019.
- Salih Samak, Muhammad, *Fann at Tadrīs li at Tarbiyah al Lughawiyah; wa Inṭibā’ātiha al Maslakiyah wa Anmāṭihā al ‘Amaliyah*, (Kairo: Dār al fikr al ‘Arabi, 1998).

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI, Vol. 5, No. 1, Tahun 2018.
- Syahatah, Hasan, *Ta'lim al Lughah al 'Arobiyah baina an Nazariyah wa at Taṭbīq*, (Kairo: ad Dār al Mişriyah al Libnāniyah).
- Syaripudin, Undang dkk., Pembuatan Game Ilmu Shorof (Tashrief) sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati, Istek, Vol. VI. No. 1-2, Juli 2012.
- Tarsyidin, *Diktat Majmu' shorfī*, (Tasikmalaya: Ponpes Cipasung, 2017).
- Terjemahan dari Ahmad Musthafa Al Maraghi Bek dan Muhammad Salim Ali, *Tahdzib at Taudlih qism as sorf*, (Mesir: Al Maktabah at Tajriyah al Kubra) Juz II.
- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al Qur'an)*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung).